

8-31-2023

KARAKTERISTIK AKSARA PAKPAK BERDASARKAN SUMBER TERTULIS DI DAIRI DAN PAKPAK BHARAT, SUMATERA UTARA

Churmatin Nasoichah

PR Arkeologi Prasejarah dan Sejarah BRIN, curma.oke@gmail.com

Ninny Soesanti Tedjowasono

Perkumpulan Ahli Epigrafi Indonesia, niniesusanti@gmail.com

Tomson Sibarani

Balai Bahasa Sumatera Utara, tomsonsibarani17@gmail.com

Mehammat Br. Karo Sekali

Museum Negeri Prov. Sumatera Utara, mehamatk@gmail.com

Wahyu Rizky Andhifani

Arkeologi Prasejarah dan Sejarah BRIN, wradhifani.1081@gmail.com

See next page for additional authors

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Nasoichah, Churmatin, Ninny S. Tedjowasono, Tomson Sibarani, Mehammat B. Sekali, Wahyu R. Andhifani, and Lolita R. Lumban Tobing. 2023. KARAKTERISTIK AKSARA PAKPAK BERDASARKAN SUMBER TERTULIS DI DAIRI DAN PAKPAK BHARAT, SUMATERA UTARA. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 13, no. 2 (August). 10.17510/paradigma.v13i2.1217.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

KARAKTERISTIK AKSARA PAKPAK BERDASARKAN SUMBER TERTULIS DI DAIRI DAN PAKPAK BHARAT, SUMATERA UTARA

Authors

Churmatin Nasoichah, Ninny Soesanti Tedjowasono, Tomson Sibarani, Mehammat Br. Karo Sekali, Wahyu Rizky Andhifani, and Lolita Refani Lumban Tobing

KARAKTERISTIK AKSARA PAKPAK MENURUT SUMBER TULIS DI DAIRI DAN PAKPAK BHARAT, SUMATERA UTARA

¹Churmatin Nasoichah, ²Ninny Soesanti Tedjowasono, ³Tomson Sibarani, ⁴Mehammat Br. Karo Sekali, ⁵Wahyu Rizky Andhifani, dan ⁶Lolita R. L. Tobing
^{1,5}Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah BRIN, ²Ketua Perkumpulan Ahli Epigrafi Indonesia, ³Balai Bahasa Sumatera Utara, ⁵Museum Negeri Prov. Sumatera Utara, ⁶Pusat Riset ALMBB BRIN;
curma.oke@gmail.com, niniesusanti@gmail.com, tomsonsibarani17@gmail.com, mehamatk@gmail.com, wrandhifani.1981@gmail.com, loli.wd@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v13i2.1217

ABSTRACT

The Pakpak ethnic group occupy two areas in North Sumatra, namely Dairi and Pakpak Bharat, and speak a language with its own set of characters called the Pakpak script. This study discusses the Pakpak script characteristics and writing materials, and provides a compiled description of the Pakpak community in the past based on written sources. The purpose of this study is to determine the characteristics of the Pakpak script and provide a historical description of the ethnic group based on written sources. This study uses the exploratory inductive reasoning model. Results show that the Pakpak and Batak scripts share similar characteristics. Stones and tree barks were the two main media on which the script was written. Based on historical records, the Pakpak people practiced animism with a unique burial system in which corpses were burned and the ashes were then placed in stone grave containers called *perabuen*. The livelihood system of the Pakpak community was dominated by rice farming. There was also a social system consisting of *permangmang* (the “oldest” clan) and *persinabul* (the “younger” clan), each of which had to respect each other and obey the existing rules.

KEYWORDS

Pakpak script, character characteristics, Pakpak ethnicity, writing material

1. PENDAHULUAN

Aksara Sumatera kuno (disebut juga aksara Pasca-Palawa) yang sempat ditemukan di Nusantara merupakan pengembangan bentuk aksara Palawa. Interaksi dagang antara Nusantara dan India menjadi jalan masuk pengaruh budaya India ke Nusantara. Para peneliti menyebut proses pengaruh itu sebagai *upaya penghinduan* yang tidak hanya berlaku untuk pengaruh Hindu, tetapi juga pengaruh Buddha (Poesponegoro dan Notosusanto 2009). Terkait dengan proses itu, terdapat dua pendapat ahli. Menurut pendapat pertama,

masyarakat lokal di Nusantara hanya berlaku pasif; menurut pendapat kedua, masyarakat lokal di Nusantara berlaku aktif dalam proses adaptasinya (Poesponegoro dan Notosusanto 2009).

Di Sumatera Utara, salah satu bukti pengaruh India dapat ditemukan pada sumber tulis berupa prasasti. Sebagian besar prasasti itu ditemukan di Kawasan Kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas. Lazimnya prasasti itu ditulis dengan aksara Sumatera kuno (Pasca-Palawa) yang secara paleografis mirip dengan aksara Jawa kuno, di antaranya prasasti Tandihat, prasasti Lokanatha, dan prasasti Panai.

Budaya Hindu-Buddha yang masuk ke wilayah Sumatera Utara tidak serta-merta menghapus budaya lokal yang telah melembaga sehingga memunculkan perpaduan budaya. Unsur budaya lokal tetap ada meskipun budaya Hindu-Buddha memberi pengaruh, salah satunya terlihat pada penggunaan aksara lokal. Aksara lokal di Sumatera Utara merupakan bukti perkembangan bentuk dari aksara Sumatera kuno (Pasca-Palawa). Salah satu pengguna aksara lokal adalah etnik Pakpak dan aksaranya disebut aksara Pakpak.

Aksara Pakpak merupakan salah satu varian dari aksara Batak yang berkembang di wilayah Sumatera Utara seperti yang digunakan oleh etnik Mandailing, Angkola, Toba, Simalungun, dan Karo. Aksara Pakpak biasanya digunakan oleh masyarakat Pakpak yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Penyebutan *aksara Pakpak* yang berbeda dari *aksara Batak* disesuaikan dengan masyarakatnya yang sebagian besar anggota etnik Pakpak. Namun, secara paleografis kedua aksara itu sangat mirip: keduanya ditulis dengan abjad *ina ni surat* (di Pakpak disebut *inang surat*) dan *anak ni surat* (tanda diakritik) di Pakpak disebut *anak surat*.

Penelitian tentang karakteristik aksara Pakpak ini belum pernah dilakukan. Beberapa bukti arkeologis yang ditemukan diharapkan mampu meluaskan khazanah ilmu pengetahuan tentang karakteristik aksara Pakpak sehingga dapat dibedakan dari atau disamakan dengan bentuk aksara Batak lain. Makin banyak bukti tulisan beraksara Pakpak yang ditemukan akan menambah kebinnekaan bentuk aksara turunan Palawa yang akhirnya menjadi salah satu varian aksara lokal Nusantara.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirangkum beberapa permasalahan berikut. Apa karakteristik aksara Pakpak berdasarkan sumber tulis yang ditemukan di Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat, Sumatera Utara? Bagaimana kaitan karakteristik aksara Pakpak dengan bahan atau media tulisannya? Bagaimana menggambarkan etnik Pakpak pada masa lalu berdasarkan sumber tulis itu?

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik aksara Pakpak berdasarkan sumber tulis dari Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Penelitian ini bermanfaat untuk penguatan identitas etnik, dalam hal ini masyarakat etnik Pakpak, sehingga mereka dapat memahami akar identitas budayanya melalui kepemilikan aksara. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai wahana refleksi mengenai keragaman budaya atau kebinnekaan berdasarkan bentuk aksara.

2. KERANGKA PIKIR

Identitas merujuk pada karakteristik tertentu seorang individu, anggota suatu kelompok dan kategori sosial tertentu. Identitas bermakna kesamaan dan perbedaan dengan yang lain pada satu tempat atau hal tertentu (Rummens 1993, 157–159). Identitas juga bermakna karakteristik yang membedakan individu/kelompok dari lain. Oleh sebab itu, identitas memiliki dua makna, yaitu hubungan persamaan dan perbedaan.

Seorang individu dapat mempunyai identitas personal (*personal identity*) dan identitas sosial (*social identity*). Identitas personal merupakan pembeda antara satu individu dan lainnya yang dapat dilihat pada ciri fisik, seperti panjang rambut, bentuk wajah, dan tinggi badan. Pembeda lain adalah ciri psikologis, seperti perilaku, sifat, dan cara bicara. Identitas sosial disepakati atau diberi oleh pelaku sosial (*social actor*) kepada individu (Rummens 1993). Identitas sosial merupakan pengakuan individu sebagai anggota suatu

kelompok dan pengakuan kelompok atas individu itu sebagai salah satu bagiannya (Gilles dan Johnson 1987, 69–99). Identitas sosial dapat berupa etnis (suku bangsa), religi, dan kelas sosial. Berbagai identitas itu merupakan cakupan dari identitas budaya sehingga sangat berkaitan erat. Identitas budaya (*cultural identity*) adalah kesadaran dasar karakteristik khusus suatu kelompok yang dimiliki individu sebagai ciri khas yang melatarbelakanginya (Liliweri 2009, 68–69), seperti kebiasaan hidup, adat, bahasa, aksara, dan nilai-nilai.

Terkait dengan bahasa, masyarakat sejak dahulu telah menyadari bahwa mereka berasal dari aneka warna, ras, suku, dan bangsa termasuk kebiasaan lafal beraneka macam bahasa. Satu hal yang menarik perhatian para ahli bahasa abad ke-18 M dalam mempelajari berbagai naskah kuno adalah, baik dilihat dari bentuk kata maupun tata bahasanya, bahasa telah digunakan dan dianggap sebagai bentuk persamaan asasi manusia (Koentjaraningrat 2007, 20). Kemampuan merekam fakta dan mitos dalam bentuk tulisan, lalu mewariskan kepada keturunannya, serta mampu menyebarkannya kepada orang lain hingga yang bertempat jauh, telah dianggap sebagai temuan yang sangat menentukan sejarah perkembangan peradaban umat manusia (Collins 2009, 47).

Begitu juga pentingnya bahasa dan aksara bagi anggota subetnik Pakpak. Warga masyarakat Pakpak banyak menuliskan konsep kehidupannya pada sebuah media yang ditulis dengan dengan aksara Pakpak. Aksara Pakpak dan varian lain aksara Batak (lihat Gambar 1) termasuk dalam keluarga aksara India. Aksara India yang tertua adalah Brahmi yang menurunkan dua kelompok aksara, yakni aksara Nagari di India Utara dan aksara Palawa di India Selatan. Kedua aksara itu pernah digunakan di berbagai tempat di Asia Tenggara, termasuk Nusantara. Aksara yang paling berpengaruh di Nusantara adalah aksara Palawa sehingga semua tulisan asli Nusantara berinduk pada aksara itu (Kozok 2009, 63). Tulisan Nusantara asli dapat dikelompokkan dalam lima kelompok (Kozok 2009, 64–65). Aksara Hanacaraka (Jawa, Sunda, Bali); Surat Ulu (Kerinci, Rejang, Lampung, Lembak, Pasemah, dan Serawai); Surat Batak (Angkola-Mandailing, Toba, Simalungun, Karo, Pakpak); Aksara Sulawesi (Bugis, Makasar, Bima); dan Aksara Filipina (Bisaya, Tagalog, Tagbanwa, Mangyan).

	Karo	Pakpak	Simalung.	Toba	Mandail.
a	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ha	ᵛᵛ	ᵛᵛ	ᵛᵛ	ᵛᵛ	ᵛᵛ
ka	ᵛᵛ	ᵛᵛ	ᵛᵛ	ᵛᵛ	ᵛᵛ
ba	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
pa	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
na	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
wa	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ga	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ja	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
da	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ra	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ma	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ta	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
sa	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
ya	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
nga	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
la	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
nya					
ca	ᵛ	ᵛ			ᵛ
nda	ᵛ				
mba	ᵛ				
i	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
u	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ

	Karo	Pakpak	Simal.	Toba	Mand.
-t	ᵛ	ᵛ			
-e	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
-i	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
-o	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
-ou			ᵛ		
-u	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
-ng	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ
-h	ᵛ	ᵛ	ᵛ		
.	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ	ᵛ

Gambar 1. Perbedaan Aksara Tiap-Tiap Subetnis (Sumber: Kozok 2009, 88–89).

Dalam aksara Batak dan variannya, seperti aksara Mandailing, aksara Pakpak terdapat dua perangkat huruf yang masing-masing disebut *ina ni surat* dan *anak ni surat*. Sistem tulisan yang demikian juga terdapat dalam semua abjad di India dan berbagai abjad turunannya, termasuk aksara Nusantara. Adapun perbedaan bentuk aksara pada tiap subetnis dapat dilihat di Gambar 1.

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah sumber tulis beraksara Pakpak yang ditemukan di Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Fokus penelitian ini adalah paleografi aksara Pakpak. Penelitian ini menggunakan metode observasi (Fatoni 2011, 104). Adapun tahapan penelitian sebagai berikut.

1. Survei dilakukan di beberapa desa di Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat untuk mencari sumber tulis beraksara Pakpak berupa prasasti, naskah kuno, dan dokumen pendukung lain.
2. Wawancara dilakukan dengan anggota masyarakat sekitar, pemerhati budaya, tokoh adat, dan keluarga keturunan marga. Informasi yang digali dapat berupa cerita turun-temurun, hubungan kekeluargaan, dan peristiwa sejarah.
3. Observasi/Pengamatan, dilakukan dengan cara mengamati tiap bentuk aksara yang dituliskan pada sumber tulis kemudian dilakukan klasifikasi berdasarkan bentuk aksaranya dalam bentuk tabel. Setelah diketahui jenis-jenis aksaranya kemudian dibandingkan antar bentuk aksara yang ditemukan dan juga dibandingkan dengan aksara lokal lainnya yang ada di Sumatera Utara. Interpretasi digunakan untuk menjawab permasalahan yang dimunculkan.

4. HASIL PENELITIAN

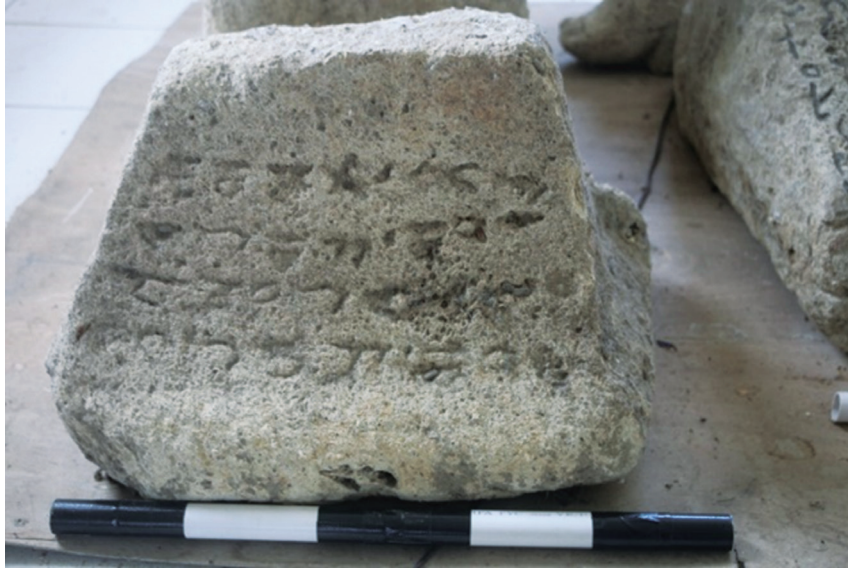
Dalam penelitian di Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat, Sumatera Utara, didapat beberapa sumber tulis beraksara Pakpak, sebagai berikut.

1. Prasasti Batu Tettal Ganda Surung 1. Prasasti berbahan batu itu ditemukan di Desa Pegagan Julu VIII, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi. Selanjutnya prasasti itu diberi kode C1/Ganda Surung/2021 atau disingkat C1.



Gambar 2. Prasasti Batu Tettal Ganda Surung 1. (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara 2021).

2. Prasasti Batu Tettal Ganda Surung 2. Prasasti berbahan batu itu ditemukan di Desa Pegagan Julu VIII, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi. Selanjutnya prasasti itu diberi kode C2/Ganda Surung/2021 atau disingkat C2.



Gambar 3. Prasasti Batu Tettal Ganda Surung 2. (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara 2021).

3. Prasasti Batu Tettal Pasi. Prasasti berbahan batu ini ditemukan di Dusun V Kuta Tengah, Desa Pasi, Kecamatan Berampu, Kabupaten Dairi. Selanjutnya prasasti itu diberi kode C3/Pasi/2021 atau disingkat C3.



Gambar 4. Prasasti Batu Tettal Pasi. (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara 2021).

4. Prasasti Batu Tettal Sortagiri. Prasasti berbahan batu ini ditemukan di Desa Siempat Rube I, Kecamatan Siempat Rube, Kabupaten Pakpak Bharat. Selanjutnya prasasti itu diberi kode C4/Sortagiri/2021 atau disingkat C4.



Gambar 5. Prasasti Batu Tettal Sortagiri. (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara 2021).

5. Prasasti Batu Tettal Lae Langge. Prasasti berbahan batu ini ditemukan di Desa Laelangge-Namuseng, Kecamatan Sitelu Tali Urang Jalu, Kabupaten Pakpak Bharat. Selanjutnya prasasti itu diberi kode C5/Laelangge/2021 atau disingkat C5.



Gambar 6. Prasasti Batu Tettal Lae Langge. (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara 2021).

6. *Lapihen Laklak* Maha 1. *Lapihen Laklak* ditemukan di Desa Sungai Raya, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi. Selanjutnya *lapihen laklak* itu diberi kode A1/Maha/2021 atau disingkat A1.



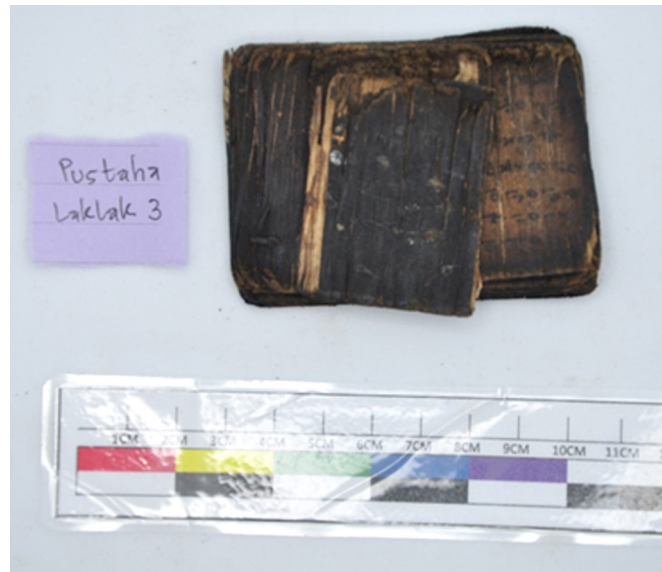
Gambar 7. *Lapihen Laklak* Maha 1. (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara 2021).

7. *Lapihen Laklak* Maha 2. *Lapihen Laklak* ini ditemukan di Desa Sungai Raya, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi. Selanjutnya *lapihen laklak* itu diberi kode A2/Maha/2021 atau disingkat A2.



Gambar 8. *Lapihen Laklak* Maha 2. (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara 2021).

8. *Lapihen Laklak* Maha 3. *Lapihen Laklak* ini ditemukan di Desa Sungai Raya, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi. Selanjutnya *lapihen laklak* itu diberi kode A3/Maha/2021 atau disingkat A3.



Gambar 9. *Lapihen Laklak* Maha 3. (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara 2021).

9. *Lapihen Laklak* Maha 4. *Lapihen Laklak* ini ditemukan di Desa Sungai Raya, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi. Selanjutnya *lapihen laklak* itu diberi kode A4/Maha/2021 atau disingkat A4.



Gambar 10. *Lapihen Laklak* Maha 4. (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2021)

10. *Lapihen Laklak* Maha 5. *Lapihen Laklak* ini ditemukan di Desa Sungai Raya, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi. Selanjutnya *lapihen laklak* itu diberi kode A5/Maha/2021 atau disingkat dengan A5.



Gambar 11. *Lapihen Laklak* Maha 5. (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara 2021).

11. *Lapihen Laklak* Kudadiri. *Lapihen Laklak* ini ditemukan di Dusun V Lae Meang, Desa Lae Nuaha, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi. Selanjutnya *lapihen laklak* itu diberi kode A6/ Kudadiri/2021 atau disingkat A6.



Gambar 12. *Lapihen Laklak* Kudadiri. (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara 2021).

4.1 Karakteristik Aksara Pakpak

Kata *karakter* berasal dari Bahasa Yunani *chrassenin*, yaitu membuat tajam atau membuat dalam (Lorens 2005, 392). Sementara itu, karakteristik dalam *KBBI* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2023) adalah sesuatu yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Lebih luas lagi, menurut Lorens karakteristik merupakan sejumlah ciri khusus yang meliputi beberapa hal seperti perilaku, kebiasaan, kemampuan, dan lain sebagainya (Lorens 2005, 392). Adapun penggunaan istilah *karakteristik* dalam penelitian ini adalah merujuk pada ciri khusus berbagai sumber tulis beraksara Pakpak.

Aksara Pakpak tidak dapat dilepaskan dari perkembangan awal aksara tertua yang berasal dari India sebagai tempat asal aksara itu. Aksara itu kemudian mengalami perkembangan di berbagai wilayah di Nusantara termasuk wilayah Sumatera dengan aksara Sumatera kuno, lalu pada abad 16 Masehi berkembang menjadi aksara lokal yang masih ada hingga saat ini. Di wilayah Sumatera bagian utara, aksara lokal itu dikenal dengan sebutan *aksara Batak*. Aksara Batak yang digunakan di setiap wilayah etnik (Mandailing, Angkola, Toba, Simalungun, Karo, dan Pakpak) kemudian berkembang dengan variannya dan dinamai sesuai dengan nama etnik itu, seperti halnya aksara Pakpak ini.

Kesebelas sumber tulis yang ditemukan baik berbahan batu maupun kulit kayu, masing-masing ditulis dengan aksara Pakpak, dengan beberapa karakteristiknya. Adapun karakteristik penggunaan aksara Pakpak berdasarkan sumber tulis yang ditemukan adalah sebagai berikut.











Tabel 1. Karakteristik Aksara Pakpak Berdasarkan Sumber Tulis.

No.	Latin	C1	C2	C3	C4	C5	A1	A2	A3	A4	A5	A6
1.	a	ᵒ	ᵒ	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
2.	ha	ᵒ	ᵒ	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
3.	ka	ᵒ	ᵒ	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
4.	na	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
5.	ra	ᵒ	.	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
6.	ta	ᵒ	.	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
7.	ba	ᵒ	.	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
8.	wa	ᵒ	.	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
9.	ma	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
10.	nga	ᵒ	.	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
11.	la	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
12.	pa	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
13.	sa	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
14.	da	ᵒ	.	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
15.	ga	.	.	.	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
16.	ja	ᵒ	ᵒ	.	.	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
17.	ya	ᵒ	.	.	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
18.	nya
19.	ca
20.	i	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
21.	u	ᵒ	.	ᵒ	.	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
22.	i	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
23.	u	ᵒ	.	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
24.	o	ᵒ	ᵒ	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
25.	e	.	ᵒ	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
26.	ng	ᵒ	ᵒ	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
27.	h	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ
28.	tanda mati	ᵒ	ᵒ	ᵒ	.	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ	ᵒ

Dalam Tabel 1 di atas, dapat dilihat beberapa bentuk aksara Pakpak yang ditemukan dalam sumber tulis C1, C2, C3, C4, C5, A1, A2, A3, A4, A5, dan A6. Dari beberapa sumber tulis itu, diketahui beberapa bentuk aksara Pakpak baik itu bentuk *inang surat* (varian aksara Batak lain disebut *ina ni surat*) maupun *anak surat* (varian aksara Batak lainnya disebut *anak ni surat*).



















Inang Surat

Inang surat adalah semua bentuk aksara Pakpak yang dapat berdiri sendiri dan memiliki bunyi sebagai induk surat (Manik 2010). Dalam *inang surat* sejumlah bunyi konsonan dan bunyi vokal yang dapat berdiri sendiri dimasukkan dalam kelompok itu. Dalam Tabel 1 di atas, bentuk *inang surat* atau *ina ni surat* aksara Pakpak yang ditemukan memiliki karakteristik yang sama meskipun ada beberapa bentuk varian lain. Adapun gambaran tentang aksara Pakpak dalam Tabel 1 adalah sebagai berikut.

1. Aksara *ha* dan *ka* memiliki persamaan bentuk yaitu . Perbedaan aksara *ha* dan *ka* terletak pada pelafalan bunyinya, misalnya pada Prasasti Batu Tettal Pasi (C3) terdapat kata *barang ko* (walaupun engkau) dengan kata *horja* (pesta). Pada suku kata *ko* () dan *hor* (), aksara *ha* dan *ka* ditulis dengan aksara yang sama yaitu .
2. Pada umumnya aksara *sa* ditulis dengan bentuk , hal ini berbeda dari varian aksara Batak pada umumnya terutama yang ada di rumpun selatan (Toba, Angkola, dan Mandailing) yang bentuknya *sa* .
3. Pada umumnya aksara *ta* ditulis dengan bentuk , hal ini berbeda dari varian aksara Batak pada umumnya terutama yang ada di rumpun selatan (Toba, Angkola, dan Mandailing). Meskipun demikian, ditemukan juga varian aksara *ta*  yaitu pada Prasasti Batu Tettal Lae Langge (C5) yang memiliki bentuk yang sama dengan aksara dari rumpun selatan.
4. Pada umumnya aksara *wa* ditulis dengan bentuk , hal ini berbeda dari varian aksara Batak pada umumnya terutama yang ada di rumpun selatan (Toba, Angkola, dan Mandailing). Meskipun demikian, ditemukan juga varian aksara *wa* yaitu  pada Prasasti Batu Tettal Pasi (C3) yang memiliki bentuk yang sama dengan aksara dari rumpun selatan.
5. Tidak ditemukan penggunaan aksara *nya* dan *ca*.

Analisis data dalam Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik aksara Pakpak ditemukan dalam sumber tulis C1, C2, C3, C4, C5, A1, A2, A3, A4, A5, dan A6, maka diketahui bentuk *inang surat* aksara Pakpak adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Bentuk Aksara Pakpak Inang Surat.

Vokal				
a	i	u		
				
Konsonan				
ha/ka	na	ta	ra	ya
				
ma	nga	la	ba	<u>wa</u>
				
da	ga	ja	pa	sa
				





Dalam Tabel 2 di atas diketahui ada delapan belas bentuk *inang surat* dalam aksara Pakpak. Hal ini berbeda dari pendapat Manik dan Kozok yang menyebutkan dua puluh bentuk *inang surat* aksara Pakpak. Dalam pengkajiannya dibedakan antara bentuk aksara *ha* dan *ka*, selain itu muncul juga aksara *ca* (Manik 2010; Kozok 2009, 88–89). Perbedaan jumlah *inang surat* itu sangat memungkinkan karena kajian Manik dan Kozok berdasarkan bentuk aksara Pakpak yang digunakan oleh masyarakat etnik Pakpak saat ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aksara Pakpak telah mengalami perkembangan bentuk, misalnya dari yang semula bentuk aksara *ha* dan *ka* sama pada akhirnya dibedakan sehingga memunculkan varian baru. Begitu juga dengan aksara *ca*, yang semula tidak dijumpai penggunaan aksara *ca*, tetapi dalam perkembangannya muncul penggunaan aksara *ca*.


Anak surat

Anak surat atau dapat juga disebut *anak ni surat* merupakan tanda diakritik yang sering disertakan dalam penulisan, bersamaan dengan *inang surat*. *Anak surat* adalah lambang bunyi yang berfungsi untuk menyambung, mematkan, ataupun mengubah suara *inang surat* sehingga menjadi bermakna (Manik 2010). Terdapat beberapa istilah dalam bahasa Pakpak untuk menyebut nama *anak surat*, di antaranya sebagai berikut.





1. *Kaloan* (diakritik *i* / )

Kaloan merupakan tanda diakritik *i* yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus disertai *inang surat*. *Kaloan* berfungsi untuk melahirkan bunyi vokal *i* pada *inang surat*. *Kaloan* biasanya diletakkan di sebelah kanan dan sejajar dengan *inang surat*. Adapun contohnya sebagai berikut.

nga  menjadi *ngi* 
 ma  menjadi *mi* 





2. *Keberretten* (diakritik *u* / )


Keberretten merupakan tanda diakritik *u* yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus disertai *inang surat*. *Keberretten* berfungsi untuk melahirkan bunyi vokal [u] pada *inang surat*. *Keberretten* biasanya diletakkan di bawah *inang surat*. Adapun contohnya sebagai berikut.

nga  menjadi *ngu* 
 ma  menjadi *mu* 





3. *Cikora* (diakritik *o* / )

Cikora merupakan tanda diakritik *o* yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus disertai *inang surat*. *Cikora* berfungsi untuk melahirkan bunyi vokal [o] pada *inang surat*. *Cikora* biasanya diletakkan di sebelah kanan dan sejajar dengan *inang surat*. Adapun contohnya sebagai berikut.

nga  menjadi *ngo* 
 ma  menjadi *mo* 





4. *Ketalingen* (diakritik *e* / )

Ketalingen merupakan tanda diakritik *e* yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus disertai *inang surat*. *Ketalingen* berfungsi untuk melahirkan bunyi vokal [e] pada *inang surat*. *Ketalingen* biasanya diletakkan di sebelah kiri atas *inang surat*. Adapun contohnya sebagai berikut.

nga  menjadi *nge* 
 ma  menjadi *me* 





5. *Kebencaren* (penanda aksara *nga* mati / ●)

Kebencaren merupakan tanda yang berfungsi menambahkan bunyi [ŋa] pada *inang surat* tanpa harus menuliskan **inang surat nga*. *Kebencaren* biasanya diletakkan di sebelah kanan atas *inang surat*. Adapun contohnya sebagai berikut.

nga  menjadi *gang* 
ma  menjadi *mang* 

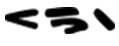

6. *Sikorjan* (penanda aksara *ha* mati / ■)

Sikorjan merupakan tanda yang berfungsi menambahkan bunyi [ha] pada *inang surat* tanpa harus menuliskan **inang surat ha*. *Sikorjan* biasanya diletakkan di sebelah kanan atas *inang surat*. Adapun contohnya sebagai berikut.

nga  menjadi *ngah* 
ma  menjadi *mah* 

7. *Penggellat* (penanda konsonan mati / \)

Penggellat merupakan tanda yang berfungsi untuk menandai bunyi konsonan mati pada *inang surat*. *Penggellat* biasanya diletakkan di sebelah kanan dan sejajar dengan *inang surat*. Adapun contohnya sebagai berikut.



ngar 
mar 

Data dalam Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik aksara Pakpak yang ditemukan dalam sumber tulis C1, C2, C3, C4, C5, A1, A2, A3, A4, A5, dan A6 adalah bentuk *anak surat* aksara Pakpak yang berikut.

Tabel 3. Bentuk Aksara Pakpak Anak Surat

<i>kaloan</i>	i	●●●○
<i>keberretten</i>	u	●●● u
<i>cikora</i>	o	●●●x
<i>ketalingen</i>	e	— ●●●
<i>kebencaren</i>	ng	●●● —
<i>sikorjan</i>	h	●●● ●●●
<i>penggellat</i>	tanda mati	●●● \

Dalam Tabel 3 di atas, *anak surat* aksara Pakpak memiliki bentuk yang sama dengan varian *anak ni surat* pada aksara Batak yang umum. Tidak ada perbedaan baik dari segi bentuk maupun letak diakritiknya, hanya penggunaan istilah saja yang sedikit berbeda. Sebagai contoh pada penanda konsonan dalam aksara Pakpak dinamai *penggellat*, sedangkan dalam aksara Batak dinamai *pangolat*.

Berdasarkan pengkajian karakteristik *inang surat* dan *anak surat* aksara Pakpak dalam sumber tulis yang ditemukan di wilayah Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat dapat disimpulkan bahwa aksara Pakpak memiliki karakteristik yang hampir sama dengan aksara Batak yang umum. Alan tetapi, terdapat sedikit perbedaan bentuk yaitu terletak pada penggunaan aksara *ta*  dan aksara *wa* .

4.2 Kaitan Karakteristik Aksara Pakpak dengan Media Penulisan

Karakteristik aksara Pakpak dalam sumber tulis yang ditemukan di wilayah Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat itu tidak terlepas dari media penulisannya. Telaah media penulisan merupakan tahap penting dalam analisis sumber data tulis. Media penulisan merupakan alat atau sarana untuk menuliskan teks yang meliputi bahan, bentuk, dan teknik penulisan.

Dalam klasifikasi sumber tulis beraksara Pakpak yang ditemukan di wilayah Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat, didapatkan dua jenis bahan, yaitu batu dan kulit kayu. Adapun sumber tulis berbahan batu berjumlah lima, yaitu Prasasti Batu Tettal Ganda Surung 1 (C1), Prasasti Batu Tettal Ganda Surung (C2), Prasasti Batu Tettal Pasi (C3), Prasasti Batu Tettal Sortagiri (C4), dan Prasasti Batu Tettal Lae Langge (C5). Sementara itu, sumber tulis berbahan kulit kayu berjumlah enam, yaitu *Lapihen Laklak* Maha 1 (A1), *Lapihen Laklak* Maha 2 (A2), *Lapihen Laklak* Maha 3 (A3), *Lapihen Laklak* Maha 4 (A4), *Lapihen Laklak* Maha 5 (A5), dan *Lapihen Laklak* Kudadiri (A6).

Media Batu

Media batu merupakan salah satu tempat penulisan sumber tulis yang termasuk dalam kelompok benda keras. Biasanya sumber tulis pada media keras dinamakan prasasti. Prasasti merupakan sumber sejarah masa lalu yang ditulis pada media berbahan keras, seperti batu atau logam. Prasasti pada umumnya dikeluarkan oleh raja-raja di Nusantara sejak abad ke-5 Masehi (Boechari 1977, 2). Prasasti juga dapat dimaknai sebagai keputusan resmi yang dirumuskan berdasarkan aturan tertentu, yang lazimnya berisi pemberian anugerah/hak dalam upacara atau ritual tertentu (Bakker 1972, 10).

Kelima prasasti yang ditemukan dari dua kabupaten tersebut berada di area perladangan atau di lokasi yang agak jauh dari rumah penduduk. Warga masyarakat Pakpak sendiri menamai prasasti batu itu *batu tettal* sehingga setiap sumber tulis berbahan batu itu dinamakan Prasasti Batu Tettal. Lazimnya prasasti batu tettal dituliskan dengan cara dipahat. Dilihat dari bentuknya, kelimanya tampil dalam dua bentuk.

1. Berbentuk tutup kubur batu/*perabuen*, yaitu C1 dan C2. Isi kedua prasasti itu berupa informasi mengenai jenazah yang disemayamkan di dalam kubur batu itu.
2. Berbentuk bidang datar, yaitu C3, C4, dan C5. Ketiga prasasti itu pada umumnya berisikan nasihat untuk berbuat baik dan perdamaian antarkelompok/antarmarga.

Hasil pengkajian kedua jenis bentuk prasasti batu tettal tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk prasasti juga sangat menentukan isi teks yang dipahatkan. Apabila prasasti batu tettal dipahatkan pada media batu berbentuk tutup kubur batu, dapat disimpulkan bahwa isi teks beraksara Pakpak itu berkaitan dengan kematian. Sementara itu, prasasti batu tettal yang dipahatkan pada media batu berbentuk bidang datar berisi teks beraksara Pakpak yang berkaitan dengan sistem sosial (hubungan antarmanusia).

Media Kulit Kayu

Media kulit kayu paling banyak ditemukan dalam teks beraksara Batak dan variannya: Angkola, Mandailing, Toba, Karo, Simalungun, dan Pakpak. Sumber tulis yang diukirkan pada media kulit kayulazim disebut *pustaha laklak*, sedangkan masyarakat Pakpak menyebutnya *lapihen laklak*. Lazimnya *pustaha laklak* atau *lapihen laklak* itu ditulis dengan tinta hitam di atas lembaran. Tulisannya dibuat berlipat dan bolak-balik untuk memudahkan pembacaan naskah (Nasoichah 2014, 31).




Pada hakikatnya, sebuah *pustaha laklak* atau *lapihen laklak* terdiri dari dua bagian, yaitu *laklak* (lembaran) dan *lampak* (sampul). *Laklak* adalah “kertasnya” (media penulisan) yang berbentuk lembaran, sedangkan *lampak* merupakan sampul *laklak* yang biasanya berbahan kayu tebal. *Laklak* dibuat dari kulit kayu alim (*Aquilaria*), sebuah pohon yang tumbuh di kawasan hutan di dataran tinggi. Kulit kayu itu diperoleh dari pohonnya, panjangnya mencapai 7 meter, sedangkan lebarnya variatif bergantung pada ukuran pohon (Kozok 2009, 32). Sementara itu, bagian sampulnya terbuat dari kayu lampak (pada umumnya terbuat dari kayu ingul) dan biasanya dijumpai motif cicak/kadal (*boraspati*) (Kozok 1999, 36). Mengenai teknik penulisan, biasanya *pustaha laklak* atau *lapihen laklak* ditulis dengan tinta hitam yang terbuat dari getah kayu yang, dalam proses pembuatannya, dicampur dengan jeruk nipis.

Dari keenam *lapihen laklak* yang ditemukan: A1, A2, A3, A4, A5, dan A6 tersebut di atas, 5 *lapihen laklak* milik Marga Maha dan 1 *lapihen laklak* milik Marga Kudadiri. Keenam *lapihen laklak* itu disimpan oleh keturunan marga itu dan masih sangat dijaga oleh pemiliknya. Lazimnya *lapihen laklak* berisikan doa-doa kepada roh leluhur serta terkait dengan pertanian.

Perbedaan Media Batu dan Kulit Kayu

Dilihat dalam sebelas sumber tulis di atas, tampak perbedaan kedua media penulisan sebagai berikut.

Tabel 4. Perbedaan Media Batu dan Kulit Kayu.

Media Batu	Media Kulit Kayu
bentuk aksaranya terlihat lebih kaku, terdapat patahan dan garis-garis	bentuk aksaranya terlihat lebih lentur dan luwes
ukuran aksaranya lebih besar karena menggunakan media batu yang juga berukuran besar	ukuran aksaranya lebih kecil karena media kulit kayu yang berukuran lebih kecil
Pada umumnya bentuk aksara terlihat lebih tipis	bentuk aksara cenderung lebih tebal
beberapa varian bentuk aksara Pakpak tidak ditemukan karena media yang terbatas	hampir semua varian bentuk aksara Pakpak ditemukan karena medianya luas
varian aksara <i>wa</i>  dan <i>ta</i>  seperti bentuk aksara yang ada di Toba, Mandailing, dan Angkola	aksara <i>wa</i> dan <i>ta</i> cenderung dituliskan sama, perbedaan hanya pada gaya penulisan
bentuk aksara <i>nga</i> sama semua	gaya penulisan aksara <i>nga</i> yaitu  dan 
gaya penulisan aksara <i>ma</i>  ,  ,  , dan 	bentuk aksara <i>ma</i>  sama semua

Apabila dilihat dari kedua media penulisan, yaitu media batu dan kulit kayu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam penulisan aksara yang dihasilkan media batu dan kulit kayu. Gaya penulisan setiap individu (penulis) juga memengaruhi bentuk aksara Pakpak yang berbeda.

4.3 Gambaran tentang Masyarakat Pakpak Masa Lalu berdasarkan Sumber Tulis

Identitas merujuk pada suatu karakteristik tertentu pada individu, anggota suatu kelompok, dan kategori sosial tertentu. Identitas bermakna kesamaan dan perbedaan dengan lainnya pada suatu tempat atau hal-hal tertentu (Rummers 1993, 157–159). Identitas dapat dimaknai sebagai karakteristik pembeda antara individu/kelompok dari individu/kelompok lain. Identitas budaya (*cultural identity*) adalah kesadaran dasar pada karakteristik khusus kelompok yang dimiliki individu sebagai ciri khasnya (Liliwari 2009, 68–69), seperti adat, aksara, kebiasaan hidup, dan bahasa.

Masyarakat Pakpak merupakan salah satu etnik bermarga yang bertempat tinggal di wilayah Pegunungan Bukit Barisan, tepatnya di wilayah Barat Laut di Provinsi Sumatera Utara, sama halnya dengan etnik lain, seperti Mandailing, Angkola, Toba, Simalungun, dan Karo. Secara administratif, kini masyarakat Pakpak mendiami dua kabupaten, yaitu Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat. Kedua wilayah yang berbatasan langsung dengan wilayah etnik lain, seperti Kabupaten Humbang Hasundutan dengan etnik Toba, Kabupaten Karo dengan etnik Karo, dan Provinsi Aceh dengan etnik Aceh, membuat bahasa dan budaya masyarakat Pakpak bercampur dengan pengaruh etnik lain. Begitu pun penggunaan aksara tradisinya.

Namun, dalam hasil penelitian tentang penggunaan aksara Pakpak pada sumber tulis yang ditemukan di wilayah Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat, terdapat beberapa hal yang dapat diamati.

1. Ditemukan prasasti batu tetal yang ditulis pada tutup kubur batu.
2. Sebagian prasasti batu tetal yang ditemukan sekonteks dengan *perabuen* (wadah abu jenazah).
3. Sebagian prasasti batu tetal lain berisikan nasihat untuk berbuat baik dan perdamaian antarkelompok/antarmarga.
4. *Lapihen laklak* disimpan oleh keturunan marga.

Pemahaman suatu masyarakat tentang hakikat alam semesta dan hakikat kehidupan di alam semesta sangat menentukan cara manusia sebagai bagian dari masyarakat itu berperilaku dalam alam semesta yang berisi kehidupan. Lingkungan merupakan ekosistem alam semesta, sekaligus berkaitan dengan kehidupan di dalamnya. Lingkungan hidup berkaitan erat dengan kehidupan karena dapat mendukung keberlangsungannya (Keraf 2014, 42). Begitu juga dengan lingkungan budaya yang dapat diartikan sebagai lingkungan yang dibentuk oleh aktivitas dan kreativitas manusia yang terwujud dalam bentuk materi dan nonmateri. Lingkungan budaya dapat berupa bangunan, peralatan, pakaian, senjata, nilai, norma, adat istiadat, kesenian, dan lain-lain.

Hasil budaya masyarakat Pakpak pada masa lalu, yaitu pada masa awal terbentuknya komunitas budaya tersebut menggambarkan kehidupan yang familiar dengan alam, lingkungan, dan budayanya. Terdapat beberapa tinggalan material, seperti prasasti batu tetal, *perabuen*, *lapihen laklak*, dan pakaian perang, dan tinggalan nonmaterial, seperti sistem penguburan, kepercayaan, sistem mata pencaharian, dan sistem sosial, yang tersisa dari kehidupan masa lalu. Tentu saja tinggalan material dan nonmaterial tersebut saling berkaitan.

Kaitan Perabuen, Prasasti Batu Tetal, Sistem Penguburan, dan Kepercayaan

Salah satu tinggalan material dan nonmaterial masyarakat Pakpak adalah Prasasti Batu Tetal Ganda Surung 1 dan Prasasti Batu Tetal Ganda Surung 2 yang ditemukan di Desa Pegagan Julu VIII, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi. Keduanya dituliskan pada media batu yang berbentuk tutup kubur batu. Fakta ini menunjukkan bahwa kedua bukti material itu berkaitan erat dengan bukti nonmaterial, yaitu terkait dengan sistem penguburan dan kepercayaan masyarakat Pakpak. Tidak diketahui konteks penemuan kedua prasasti

itu. Namun, apabila dilihat dari cirinya, diketahui bahwa keduanya merupakan bagian dari komponen kubur batu yang sedikit berbeda.

1. Prasasti Batu Tettal Ganda Surung 1 (C1) yang berukuran lebih besar kemungkinan merupakan bagian dari kubur batu yang sistem penguburannya dilakukan dengan cara meletakkan tulang jenazah ke dalam wadah kubur batu itu. Asumsi itu dikuatkan dengan bagian isi prasasti, yaitu kata *halangulu* yang diartikan 'alas/bantal kepala'. Fakta itu menunjukkan bahwa jenazah yang disemayamkan dalam wadah kubur batu itu berupa wujud tubuh manusia. Keadaan itu berbeda dari sistem penguburan masyarakat Pakpak pada umumnya yang wadah kuburnya berukuran kecil dan di dalamnya tersimpan abu jenazah.

Sistem penguburan dengan cara meletakkan tulang jenazah ke dalam wadah kubur batu banyak dijumpai di wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kabupaten Tapanuli Utara yang didiami oleh etnik Toba. Wadah kubur dengan sistem penguburan itu disebut sarkofagus. Temuan Prasasti Batu Tettal Ganda Surung 1 yang berupa tutup kubur batu menunjukkan pengaruh budaya Toba yang masuk dalam wilayah Pakpak. Keadaan itu sangat mungkin karena wilayah Pakpak bersebelahan dengan wilayah Toba.

2. Prasasti Batu Tettal Ganda Surung 2 (C2) berukuran lebih kecil, mungkin merupakan bagian dari kubur batu yang penguburannya dengan cara meletakkan abu jenazah ke dalam wadah kubur, atau masyarakat Pakpak menyebutnya *perabuen*. Dari hasil pembacaan prasasti itu didapatkan informasi mengenai jenazah seorang anak.

Kedua prasasti, yaitu Prasasti Batu Tettal Ganda Surung 1 dan 2, sudah terlepas dari konteks penemuannya. Kedua prasasti itu kini sudah disimpan dalam satu bangunan di Desa Pegagan Julu VIII, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi. Masih menjadi pertanyaan apakah keduanya berkaitan atau tidak dan apakah berkaitan juga dengan berbagai temuan penyerta yang sebagian besar merupakan tempat abu jenazah atau *perabuen*.

Di wilayah Pakpak ditemukan banyak situs berupa *perabuen*, misalnya di Kabupaten Dairi yaitu di Desa Pegagan Hilir dan Desa Kuta Gugung, Kecamatan Sumbul, dan di Kabupaten Pakpak Bharat yaitu di Desa Aornokan I, Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut dan Desa Laelangge-Namuseng, Kecamatan Sitelu Tali Urang Jalu. Semuanya merupakan bukti material masyarakat Pakpak yang berkaitan dengan bukti nonmaterial, yaitu sistem penguburan. Sistem penguburan masyarakat Pakpak adalah membakar jenazah dan memasukkan abunya dalam satu wadah kubur batu dengan tutup yang terbuat dari batu juga.

Kepercayaan tradisional masyarakat Nusantara, termasuk etnik Pakpak, percaya bahwa puncak bukit atau dataran tinggi adalah posisi atau tempat yang sakral karena lebih dekat dengan surga tempat para dewa bermukim. Posisi demikian biasanya dipilih untuk menempatkan *perabuen* (atau disebut juga *mejan* oleh masyarakat setempat) yang berupa kumpulan arca, peti/kubur batu, dan artefak batu lain sebagai penghormatan kepada nenek moyang dari marga tertentu. Semua itu terekam dalam ingatan kolektif dan masih berlanjut hingga masa berikutnya, termasuk pada saat kedatangan agama impor, seperti Hindu-Buddha, Islam, dan Kristen.

Selain di lokasi *perabuen* yang biasanya berada di bukit, tidak jauh dari puncak bukit, biasanya terdapat sungai. Lokasi dekat sungai erat kaitannya dengan proses penyucian diri sebelum melakukan ziarah ke *perabuen*. Pola bukit dan sungai yang berdekatan sudah ditemukan di mana pun pada situs masa lalu. Terlepas dari anggapan yang berdasar ideologi Hindu-Buddha, pola itu memang sudah ada sejak kepercayaan asli Nusantara, yaitu animisme atau penyembahan roh leluhur. Fungsi pola itu adalah untuk menyakralkan

wilayah. Di lokasi *perabuén* biasanya ditemukan juga beberapa *mejan*, seperti patung raja menunggang binatang mitos menyerupai gajah dan patung hulubalang, atau pengawal raja yang menunggang kuda.

Menurut informasi, masyarakat Pakpak mengenal dua kali penguburan. Biasanya, ketika seorang raja bermarga tertentu dan keluarganya meninggal, dilakukan penguburan dengan prosesi tertentu yang berlokasi di lereng bukit. Setelah 5 tahun, kuburan itu digali lalu jasad dibakar dengan upacara adat. Abu jenazah itu kemudian disimpan dalam peti/kubur batu (semacam sarkofagus kecil). Peti/kubur batu itu terdiri dari berbagai macam ukuran dan bentuk, ada peti batu besar dan kecil. Demikian juga bentuk peti/kubur batu, ada yang berbentuk bujur sangkar, segi empat bundar, bahkan ada yang menyerupai batu nisan. Beberapa peti/kubur batu ditemukan lengkap, yaitu bagian bawah yang digunakan untuk menyimpan abu jenazah berikut tutupnya. Namun, lebih banyak yang ditemukan tidak lengkap.

Kaitan Prasasti Batu Tettal dan Sistem Sosial

Beberapa prasasti batu tettal yang ditemukan di wilayah Pakpak tidak hanya terkait dengan sistem penguburan dan kepercayaan. Beberapa prasasti batu tettal lain justru sangat terkait dengan sistem sosial masyarakatnya. Sistem sosial didefinisikan sebagai sebuah masyarakat, organisasi, atau sistem interaksi antara dua individu atau lebih dalam satu kesatuan yang memiliki satu tujuan dan terikat dalam pemeliharaan sistem (Jary dan Jary 1991, 598). Jadi, sistem sosial diartikan sebagai satu kesatuan dari berbagai individu dalam kehidupan sosial untuk mencapai tujuan, mereka saling bergantung sehingga memunculkan keharmonisan sosial.

Dalam sistem sosial di mana pun masyarakat tersebut berada, terdapat beberapa komponen, yaitu sejumlah besar individu saling berinteraksi dan berkomunikasi baik secara individual maupun berkelompok. Mereka membentuk satu kesatuan serta menghasilkan sistem budaya. Selanjutnya, menyadari bahwa mereka satu kesatuan, memiliki struktur kokoh, serta menempati daerah tertentu dalam kurun waktu yang panjang (dari generasi ke generasi) (Salviana 2016, 4).

Sistem sosial masyarakat Pakpak juga dapat dilihat dari tinggalan material yang berupa prasasti batu tettal. Misalnya masyarakat Pakpak dengan Marga Pasi yang mendiami Desa Pasi, Kecamatan Berampu, Kabupaten Dairi. Di desa itu ditemukan Prasasti Batu Tettal Pasi (C3) dan lainnya, seperti manusia penunggang binatang (*mejan*) dan batu motif kadal (*namo kelang*). Prasasti batu tettal itu berisi petuah yang mengajarkan agar *permangmang* (marga tertua) dan *persinabul* (marga yang lebih muda) tidak mengambil keuntungan pada acara pesta yang dilakukan baik itu pada acara raja maupun pada acara rakyat.

Keberadaan *permangmang* dan *persinabul* dalam masyarakat Pakpak bermarga Pasi menggambarkan sistem sosial yang harus dihormati. Anggotanya harus mematuhi apa yang menjadi kesepakatan bersama. Apabila aturan atau kesepakatan yang telah dituliskan itu dilanggar oleh pendukungnya, ada sanksi sosial yang harus diterima. Mematuhi apa yang menjadi kesepakatan bersama harus dilakukan agar sistem sosial masyarakat Pakpak berfungsi dengan baik.

Begitu pula dengan temuan Prasasti Batu Tettal Sortagiri (C4) yang ditemukan di Desa Siempat Rube I, Kecamatan Siempat Rube, Kabupaten Pakpak Barat. Meskipun prasasti batu tettal itu sudah aus, sebagian kata yang masih terbaca, yaitu *manipama* (berakibat). Dengan kata *manipama*, prasasti batu tettal itu memuat petuah atau nasihat yang harus dipatuhi. Jika dilanggar, akan berakibat yang merugikan atau tidak diinginkan.

Prasasti Batu Tettal Sortagiri tentu ditulis dengan kesepakatan bersama. Menurut cerita warga, prasasti batu tettal itu berisi perjanjian antara Marga Berutu dan Marga Solin mengenai kesetaraan kedua marga itu. Batu Tettal semula digunakan sebagai tempat perjanjian antara tiga marga, yaitu Sori Tondang (Padang),

Sori Gigi (Berutu), dan Punguten Sori (Solin). Sama dengan komunitas Prasasti Batu Tettal Pasi, anggotanya harus mematuhi kesepakatan bersama agar sistem sosial Pakpak berfungsi dengan baik.

Terkait dengan sistem sosial Pakpak, Prasasti Batu Tettal Lae Langge (C5) yang ditemukan di Desa Laelangge-Namuseng, Kecamatan Sitelu Tali Urang Jalu, Kabupaten Pakpak Bharat, juga berisikan petunjuk agar masyarakat menjaga perdamaian dengan cara duduk dan makan bersama. Perdamaian yang dilakukan dengan cara makan bersama oleh *hasuhuton* (keluarga inti) dan *cucu* (keturunannya) dengan musuhnya dituliskan pada prasasti batu tettal agar kelak keturunan dari kedua belah pihak terus berdamai. Menjaga perdamaian juga harus dilakukan agar sistem sosial masyarakat Pakpak berfungsi dengan baik.

Kaitan Lapihen Lakkak, Kepercayaan, dan Sistem Mata Pencaharian

Tinggalan material lain masyarakat Pakpak dapat dilihat dari keberadaan *lapihen lakkak* yang saat ini masih disimpan oleh keturunan marganya, di antaranya *lapihen lakkak* kudadiri, *lapihen lakkak* maha 1, *lapihen lakkak* maha 2, *lapihen lakkak* maha 3, *lapihen lakkak* maha 4, dan *lapihen lakkak* maha 5. Marga Kudadiri dan Marga Maha, pemilik *lapihen lakkak* itu, dengan sangat baik dan berhati-hati menyimpan tinggalan nenek moyangnya.



Dari keenam *lapihen lakkak* tersebut, ada dua naskah yang sudah dialihaksarakan dan alihbahasakan. Berdasarkan hasil alih aksara dan alih bahasa itu, diketahui bahwa isi kedua *lapihen lakkak* itu terkait dengan penyembahan atau penghormatan pada roh leluhur. Terdapat kalimat *mari ma hamu ompung/debata...* (datanglah kalian nenek moyang....) yang ditulis berulang-ulang hingga berlembar-lembar. Selain itu, pada *lapihen lakkak* kudadiri (A6) dijelaskan juga syarat menanam padi yang dikaitkan dengan roh nenek moyang.

Manusia, dalam kehidupannya, tidak akan terlepas dari budaya yang memberikan inspirasi untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia memanfaatkan sumber alam di sekitarnya. Aktivitas manusia sehari-hari membentuk pola kerja rutin yang disebut mata pencaharian. Dari hasil alih aksara dan alih bahasa *lapihen lakkak* kudadiri, diketahui bahwa mata pencaharian masyarakat Pakpak adalah bertani. Berbagai upaya tentu akan dilakukan agar bertani berjalan lancar dan menghasilkan panen yang bagus dan memuaskan. Salah satu upaya adalah dengan unsur religi.

Religi pada dasarnya adalah kepercayaan pada kekuatan luar biasa, gaib, atau supranatural yang berpengaruh pada keberlangsungan hidup individu dan masyarakat. Selain itu, juga mempercayai pada berbagai gejala alam. Kepercayaan itu memunculkan perilaku tertentu individu atau masyarakat yang memercayainya, seperti memuja dan berdoa, serta memunculkan sikap tertentu, seperti takut, optimis, dan pasrah.

Begitu juga masyarakat Pakpak, segala aktivitas yang terkait dengan mata pencaharian (bertani) tidak akan terlepas dari unsur religi. Masyarakat Pakpak percaya bahwa, dengan berdoa kepada roh atau *tondi* nenek moyang mereka dan memanggil roh itu, doa atau keinginan mereka akan terkabulkan. Isi *lapihen lakkak* itu juga menggambarkan bahwa masyarakat Pakpak pada masa lalu masih menganut aliran *sipelebegu* atau pemujaan roh leluhur (animisme).

5. SIMPULAN

Melalui analisis terhadap aksara Pakpak diketahui bahwa aksara Pakpak sama dengan aksara Batak. Hal tersebut terlihat baik pada *inang surat* maupun *anak surat*, memiliki karakteristik yang hampir sama dengan aksara Batak. Akan tetapi, terdapat sedikit perbedaan bentuk, yaitu penggunaan aksara *ta*  dan aksara *wa* .

Dari kaitan antara karakteristik aksara Pakpak dan bahan atau media penulisannya, diketahui bahwa media penulisan aksara Pakpak ada dua, yaitu media batu dan kulit kayu. Melalui media dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam penulisan aksara, baik perbedaan pada bahan medianya maupun perbedaan antara media batu dan kulit kayu. Gaya penulisan tiap individu (penulis) juga memengaruhi perbedaan bentuk aksara Pakpak.

Melalui gambaran mengenai masyarakat Pakpak pada masa lalu dan sumber tulis yang ditemukan, diketahui bahwa dahulu masyarakat Pakpak memiliki kehidupan yang sangat dekat dengan alam, lingkungan, dan budayanya. Terkait dengan sistem penguburan, masyarakat Pakpak mengenal sistem pembakaran jenazah yang sebelumnya telah dimakamkan, lalu abunya ditempatkan dalam wadah kubur batu yang disebut *perabuen*. Dalam isi *lapihen laklak*, diketahui bahwa pada masa lalu masyarakat Pakpak menganut kepercayaan pada roh atau *tondi* nenek moyang (animisme). Terakhir, dalam isi prasasti batu tetal, diketahui bahwa pada masa lalu masyarakat Pakpak mengenal sistem sosial yang menggambarkan keberadaan *permangmang* (marga tertua) dan *persinabul* (marga yang lebih muda) yang saling menghormati, mematuhi kesepakatan bersama agar sistem sosial dapat berfungsi dengan baik.

Beberapa temuan prasasti, *lapihen laklak*, *perabuen*, dan objek arkeologi lain yang ditemukan di wilayah Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat, Sumatera Utara merupakan objek arkeologi yang memiliki nilai tinggi. Perlu secepatnya dilakukan perlindungan karena objek itu sangat berpotensi untuk berpindah tempat. Diperlukan perhatian dari pemerintah daerah, kabupaten, dan pemangku adat untuk terus menjaga, melindungi, dan melestarikan budaya mereka sehingga tidak hilang ditelan zaman. Diperlukan juga kerja sama antara Balai Arkeologi Sumatera Utara (yang sekarang menjadi BRIN), Pemerintah Daerah, dan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Sumatera Utara untuk menjaga kelestarianinggalan arkeologi di wilayah Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat, Sumatera Utara.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>, diakses pada ...
- Bakker, S.J. 1972. *Ilmu Prasasti Indonesia. Seri Risalah Pengantar Pengadjaran dan Peladjaran Sedjarah*. Yogyakarta: Djurusan Sedjarah Budaja IKIP Sanata Dharma.
- Boechari. 1977. Epigrafi dan Sejarah Indonesia. *Majalah Arkeologi* 1, no. 2: 1–40.
- Collins, James T. 2009. *Bahasa Sanskerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fatoni, Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Giles, Howard dan Patricia Johnson. 1987. Ethnolinguistic Identity Theory: A Social Psychological Approach to Language Maintenance. *The International Journal of the Sociology Language* 68, 69–99.
- Keraf, A. Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama*. Seri Filsafat Atmajaya 32. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kozok, Uli. 2009. *Surat Batak. Sejarah Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- . 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Lorens, Bagus. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manik, Mansehat. 2010. *Muatan Lokal Adat Dekket Budaya Pakpak untuk Kelas 4 SD/MI*. Medan: Mitra Medan.
- Nasoichah, Churmatin. 2014. Kayu Alim (Aquilaria), Media Penulisan Pustaha Laklak di Sumatera Utara.

- Dalam *Sumatera Utara: Catatan Sejarah dan Arkeologi*, 28–43. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto, eds. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Pemutakhir. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rummens, Joanna W.A. 1993. *Personal Identity and Social Structure in Saint Martin: A Plural Identity Approach*. Disertasi, York University.
- Salviana, Vina D.S. 2016. Pengertian dan Ruang Lingkup Sistem Sosial Budaya. Dalam *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, 1–38. Edisi ke-2. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.